

Manajemen Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis Duabelas Kompetensi (Survey di Kota Kendari, Kabupaten Muna, Muna Barat, Konawe, dan Konawe Kepulauan)

Rasid¹, Nasir²

Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Kendari^{1,2}

email: rasidnursam61@gmail.com

Naskah diserahkan: 27-04-2023;
Direvisi: 30-04-2023;
Diterima: 30-04-2023;

ABSTRAK: Pendidikan *literacy* didefinisikan sebagai *net generation* untuk mempersiapkan warga belajar baik dalam kepentingan masa kini maupun kepentingan masa datang untuk berkomunikasi yang serba kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran berhubungan berbagai faktor, terutama pemberian motivasi dan pokok-pokok materi. Warga belajar masuk *Pathway* (pendalaman bahasa pada berbagai jenjang) kepada enam tingkatan mulai dari level bahasa tradisional, pengembangan bahasa melalui latihan, seni bahasa, maju, hingga level tingkat tinggi yang didukung oleh pendidikan. Pelaksanaan program pembelajaran keaksaraan fungsional orang dewasa diperlukan gerakan baru membaca untuk mengetahui jendela dunia dan ilmu pengetahuan, perkembangan individu, kelompok, masyarakat lokal, dan nasional dan global.

Kata kunci: duabelas kompetensi, keaksaraan, fungsional, pembelajaran.

ABSTRACT: *Literacy education is defined as the net generation's preparation for learning in both current and future interests, to communicate in a complex world. Therefore, learning is related to various factors, especially motivation and subject matter. Learners enter the Pathway (language deepening at various levels) at six levels starting from traditional language level, language development through exercises, language arts, advanced, up to high-level supported by education. The implementation of functional literacy programs for adults requires a new movement of reading to understand the window of the world and knowledge, individual, group, local, national and global development.*

Keywords: *twelve kompetensi, competencies, literacy fungsional, learning*

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia dilakukan di berbagai jalur yakni jalur pendidikan formal, nonformal dan informal, namun tidak semua warga negara dapat mengakses pendidikan secara normatif, seperti pada umumnya yang ditempuh pada jalur formal. Bagi warga negara terutama orang dewasa usia 18 - 45 tahun yang tidak dapat mengakses pendidikan dasar pada jalur formal, pemerintah melalui Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan menyediakan program pendidikan keaksaraan untuk memberi layanan pendidikan atau pembelajaran pada warga negara yang belum memperoleh layanan pendidikan dasar akibat berbagai faktor. Sebagaimana dengan program internasional yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 25 September 2015, dicetuskan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), yakni target yang harus dicapai sampai dengan tahun 2030 oleh negara-negara seluruh dunia, sebagai kelanjutan dari *Millenium Development Goal*.

Sustainable Development Goal (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan, yang meliputi tujuh belas tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030 yang terdiri dari 17 target yakni: 1) menghapus kemiskinan; 2) mengakhiri kelaparan; 3) kesehatan yang membaik dan kesejahteraan; 4) pendidikan bermutu; 5) kesetaraan gender; 6) akses air bersih dan sanitasi; 7) energi bersih dan terjangkau; 8) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; 9) infrastruktur, industri dan inovasi; 10) mengurangi ketimpangan; 11) kota dan komunitas yang berkelanjutan; 12) konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab; 13) penanganan perubahan iklim; 14) menjaga ekosistem laut; 15) menjaga ekosistem darat; 16) perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang kuat; 17) kemitraan untuk mencapai tujuan (Fu, 2019).

Mencermati program PBB tersebut khususnya pada butir satu sampai empat yakni penghapusan kemiskinan, mengakhiri kelaparan, layanan kesehatan dan kesejahteraan dan pelayanan pendidikan bermutu merupakan satu kesatuan yang menjadi materi dalam pendidikan keaksaraan fungsional. Hasil penelitian Alvermann (2011: 5), dalam mengefektifkan pembelajaran literasi harus menggunakan kurikulum membaca sesuai situasi lingkungan pembelajaran, lingkungan sekolah dan penguasaan teks-teks akademik.

Literasi berasal dari bahasa Latin, disebut juga *literatus*, artinya orang yang belajar. *National Institut for Literacy* menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. *Education Developmeny Centre* (EDC) menjabarkan bahwa literasi adalah kemampuan individu menggunakan potensi yang dimilikinya, dan tidak sebatas kemampuan baca tulis saja. Selanjutnya UNESCO menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya (Sahidillah, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka literasi sebagai kegiatan membaca, menulis berhitung, berbicara, untuk meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai keterampilan nyata untuk memecahkan masalah dan menunjang kehidupan diri sehari-hari yang berkorelasi dengan orang lain lingkungannya. Pendidikan *literacy* didefinisikan sebagai *net generation* untuk mempersiapkan warga belajar baik dalam kepentingan masa kini maupun kepentingan masa datang untuk berkomunikasi yang

serba kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran berhubungan berbagai factor terutama pemberian motivasi dan pokok-pokok materi. Warga belajar masuk Pathway (pendalaman bahasa pada berbagai jenjang) kepada enam tingkatan mulai dari: level bahasa Inggris tradisional, level pengembangan bahasa melalui kursus, level seni bahasa, level maju, hingga level tingkat tinggi yang didukung oleh pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Apa yang Harus Dimiliki oleh Warga Belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional? Motivasi belajar warga belajar

Pada dasarnya semua warga negara berhak mendapatkan layanan pendidikan dasar, sebagaimana diamanatkan dalam pasal 31 Undang-undang Dasar tahun 1945 dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada Bab I pasal 10 tentang jalur pendidikan nasional. Di sisi lain, masih ada warga negara yang tidak menyadari akan hak-haknya terhadap negara untuk memperoleh pendidikan terutama orang dewasa yang buta aksara atau putus sekolah dasar. Mencermati hal di atas, tutor sebagai pendidik di kelompok belajar keaksaraan berkewajiban memberikan motivasi pada warga belajar untuk senantiasa mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia baik sesama antar warga belajar maupun kepada tutor dan anggota keluarga. Pendidikan keaksaraan sebagai proses pembelajaran, pemahaman dan penyesuaian diri guna mengatasi permasalahan hidup warga belajar. Manusia dinamis akan termotivasi untuk mencari kebutuhan yang diinginkan, sehingga dalam proses pencarian diperlukan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keinginannya. Tuntutan kebutuhan belajar dapat terpenuhi seiring dengan pemenuhan hirarkhi kebutuhan manusia oleh Maslow (Dohman, dkk., 2019). Adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan, maka manusia memiliki motivasi diri untuk belajar. Baca tulis hitung dan berbahasa Indonesia diarahkan untuk dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang keamanan dan keselamatan. Kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta bahwa warga belajar akan belajar jika kebutuhan akan cinta dapat terpenuhi, kebutuhan akan rasa memiliki materi, dan rasa dicintai oleh orang lain. Motivasi merupakan faktor penggerak utama terhadap pencapaian kompetensi yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di wilayah penelitian bahwa motivasi diri warga belajar berfungsi sebagai lokomotif untuk mencapai kemampuan yang berkaitan dengan eksistensi kehidupannya.

Kompetensi warga belajar belajar di Muna dan Muna Barat, kategori sangat baik sebanyak 57,5%, baik sebanyak 2,5%, dan cukup sebanyak 2,5%. Berdasarkan data tersebut, menggambarkan bahwa lebih dari lima puluh persen warga belajar telah memiliki motivasi belajar yang baik. Untuk meningkatkan motivasi belajar pada kelompok yang berkategori 2,5% diharapkan pelayanan dan bimbingan oleh tutor sebagai motivator pembelajaran, sebaliknya warga belajar yang telah mencapai

kategori sangat baik dan baik diharapkan memberikan pendampingan belajar pada warga yang berkategori cukup atau kurang.

Motivasi belajar pada warga belajar dalam masyarakat di Muna dan Muna Barat di kenal dengan istilah "*fekanara-naraka, koenaraka*", artinya bersusah dahulu agar tidak mengalami kesusahan pada masa yang akan datang, dan kebalikannya "*fekata'ta namisimu nodaigho namisimu*" artinya bersenang-senang masa muda, akan susah di akhir tua. Nasehat ini sebagai motivasi untuk belajar, yang tidak mengenal batas usia, sehingga seseorang yang rajin belajar akan semakin terbuka wawasan yang pada akhirnya terbuka inisiatif untuk berusaha bekerja, memperbaiki kualitas kehidupannya. Hasil penelitian Rahman dan Elshap (2016: 8-9), motivasi belajar dilakukan melalui pemberian kuiz, kerja kelompok dan menghadiri jadwal pembelajaran. Pemberian kuiz kepada warga belajar dapat memberi motivasi warga belajar untuk mengemukakan pendapatnya, yang merupakan proses pembiasaan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pelaksanaan pekerjaan sehari-hari. Kerja kelompok sebagai salah satu motivasi untuk meingkatkan soliditas antara sesama warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional orang dewasa dalam meningkatkan interaksi dan antar aksi sehingga terjadi diskusi-diskui yang berkaitan dengan materi pembelajaran maupun pelaksanaan pekerjaan.

Pada kegiatan ini tutor dapat melakukan settingan pembelajaran untuk merencanakan harapan-harapan warga belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya melalui bentuk paradigma berpikir dan pemunculan pohon masalah, sehingga terwujud proses pembelajaran yang dinamis yakni pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) (Jais, 2019). Dalam pembelajaran PAIKEM warga belajar diarahkan untuk aktif bertanya dan melaksanakan diskusi, pemunculan masalah mengemukakan ide yang berkaitan dengan permasalahan dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari dan warga belajar lainnya memberi tanggapan sekaligus memberi rumusan pemecahan masalah.

Kompetensi ekonomi keluarga atau inkubasi usaha mikro, kompetensi keterampilan dan akses lapangan kerja

Kemampuan warga belajar mengembangkan usaha ekonomi keluarga dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan pembelajaran tutorial melalui kelompok belajar sebagai basis kegiatan usaha. Pendidikan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi (Purnomo, dkk., 2020), walaupun dalam kategori inkubasi usaha mikro.

Hasil penelitian menunjukan bahwa warga belajar yang mempunyai kompetensi ekonomi keluarga dengan kategori yang sangat baik (32,5%) sebagai pendorong dalam pencapaian kompetensi keterampilan dengan kategori sangat baik (10%), dan kompetensi lapangan kerja dengan kategori sangat (20%) pada daerah Kendari begitu pula wilayah penelitian lainnya menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi pengembangan ekonomi keluarga akan semakin tinggi usaha pencapaian kompetensi keterampilan dan akses lapangan kerja.

Kompetensi ekonomi keluarga pada warga belajar di Kendari dengan kategori sangat baik (32,5%) berpengaruh pada kompetensi akses lapangan kerja dengan kategori baik (20,0%) selanjutnya lebih menonjol kompetensi akses komunikasi sosial dengan katetogi sangat baik (34,1). Kompetensi ekonomi keluarga pada warga belajar di Kota Kendari dengan kategori sangat baik (40,0%) berpengaruh pada kompetensi keterampilan dengan kategori sangat baik (30,0%), kompetensi akses lapangan kerja dengan kategori baik (22,5%) selanjutnya lebih menonjol kompetensi akses komunikasi sosial dengan katetogi sangat baik (41,5). Berdasarkan data di atas pencapaian kompetensi warga belajar terhadap ekonomi mikro pad sektor informal, sekitar 40% warga belajar memiliki kemampuan menjalankan usaha ekonomi sebagai perbaikan kualitas kehidupannya diikuti dengan tuntutan kemampuan berkomunikasi pada orang lain dan keterampilan. Oleh karenanya warga belajar yang dirangsang dengan pengembangan ekonomi, maka memiliki semangat untuk memperoleh keterampilan sebagai prasyarat utama dalam mencapai penghasilan yang lebih baik dan layak.

Kompetensi ekonomi keluarga pada warga belajar di Konawe Selatan dengan kategori sangat baik (40,0%) berpengaruh pada kompetensi keterampilan dengan kategori sangat baik (30,0%), kompetensi akses lapangan kerja dengan kategori baik (20,0%) selanjutnya lebih menonjol kompetensi akses komunikasi sosial dengan katetogi sangat baik (39,1). Kompetensi ekonomi keluarga pada warga belajar di Kolaka Timur dengan kategori sangat baik (37,5%) berpengaruh pada kompetensi keterampilan dengan kategori sangat baik (12,5%), kompetensi akses lapangan kerja dengan kategori baik (19,5%) selanjutnya lebih menonjol kompetensi akses komunikasi sosial dengan katetogi sangat baik (4,8). Berdasarkan data di atas, kompetensi warga belajar terhadap pengembangan ekonomi mikro pada sektor infomal didukung oleh adanya kemampuan mengakses lapangan kerja, penguasaan keterampilan dan membangun relasi usaha. Kompetensi ekonomi keluarga pada warga belajar di Muna Barat dengan kategori sangat baik (30,0%) berpengaruh pada kompetensi keterampilan dengan kategori sangat baik (7,5%), kompetensi akses lapangan kerja dengan kategori baik (7,5%) selanjutnya lebih menonjol kompetensi akses komunikasi sosial dengan katetogi sangat baik (20,0). Kompetensi ekonomi keluarga pada warga belajar di Konawe Kepulauan dengan kategori sangat baik (40,0%) berpengaruh pada kompetensi keterampilan dengan kategori sangat baik (35,0%), kompetensi akses lapangan kerja dengan kategori baik (10,0%) selanjutnya lebih menonjol kompetensi akses komunikasi sosial dengan katetogi sangat baik (36,6). Berdasarkan data di atas, kompetensi warga belajar terhadap pengembangan ekonomi mikro pada sektor infomal didukung oleh adanya kemampuan membangun komunikasi kepada mitranya, tuntutan penguasaan keterampilan dan mengakses informasi lapangan kerja.

Kompetensi ekonomi keluarga pada warga belajar di Buton dengan kategori sangat baik (32,5%) berpengaruh pada kompetensi keterampilan dengan kategori sangat baik (33,5%), kompetensi akses lapangan kerja dengan kategori baik (40,0%)

selanjutnya lebih menonjol kompetensi akses komunikasi sosial dengan katetogi sangat baik (59,6). Berdasarkan data di atas, kompetensi warga belajar terhadap pengembangan ekonomi mikro pada sektor infomal didukung oleh adanya kemampuan membangun komunikasi kepada mitranya, tuntutan penguasaan keterampilan dan mengakses informasi lapangan kerja.

Hasil penelitian Subardjo & Rahmawati (2022) menyatakan bahwa untuk mengembangkan usaha dilakukan manajemen, dan *e-marketing*. Berdasarkan hal ini maka usaha warga belajar pendidikan keaksaraan diarahkan untuk melaksanakan management, pembuatan produk atau layanan jasa yang berkualitas dan memuaskan pelanggan, membangun kemitraan, memastikan harga atau tarif layanan jasa, promosi dan publikasi baik secara *offline* maupun online, sehingga calon pengguna dapat memastikan untuk dapat mengaksesnya baik layanan pesanan produk maupun permintaan layanan jasa.

Kompetensi Keterampilan

Kompetensi vakasional wara belajar yang berkatergori sangat baik mencapai 30%, artinya untuk mencapai perolehan ekonomi yang sangat baik diperlukan peningkatan latihan keterampilan praktis bagi warga belajar. Warga belajar yang berkategori baik mencapai 70%. Pada bidang vokasional, warga belajar diarahkan untuk mengikuti latihan keterampilan praktis yang dapat dikembangkan berdasarkan dukungan sumber daya dan potensi lokal yang ada di masyarakat. Kompetensi vokasional berkaitan dengan kebutuhan untuk mendukung pengembangan usaha ekonomi keluarga warga belajar, sehingga pelaksanaan inkubasi usaha mikro dan layanan jasa dapat beroperasi dengan maksimal melalui latihan menjahit tingkat dasar, salon (observasi di Kota Kendari dan Muna).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2021), menyatakan bahwa tingkat pendidikan, keterampilan dan sikap kerja berpengaruh terhadap kualitas pekerjaan pada karyawan PDAM Kota Padang. Berkaitan dengan warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional bahwa tingkat pekerjaan yang dilakukan sesuai keterampilan yang telah dikuasai, sekaligus mengikuti program pemagangan untuk mengetahui dan menguasai keterampilan baru, sehingga dapat meningkatkan akses lapangan kerja.

Kompetensi Ketenagakerjaan

Kompetensi akses lapangan kerja bagi warga belajar yang berkategori sangat baik 20%, baik 80%. Hal ini menunjukkan bahwa semangat untuk mencari lapangan kerja dengan kategori sangat baik menunjukkan mobilitas tinggi warga belajar untuk mendapatkan lapangan kerja sebagai sumber-sumber penghasilan. Akses lapangan kerja warga belajar keaksaraan di bidang jasa atau buru pasar, buruh pelabuhan, tukang kebun, dan buruh bangunan.

Pencapaian kompetensi ini dilaksanakan melalui proses pembelajaran tentang sumber-sumber lapangan kerja, besaran upah, latihan mengakese lapangan kerja secara individu dan kelompok serta kunjungan ke pihak manajemen program padat

karaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyati (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri di Provinsi Jawa Tengah. Berkaitan dengan kompetensi warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional semakin banyak lapangan kerja sektor informal, maka peluang kerja bagi warga belajar akan semakin banyak, misalnya lapangan kerja bagian kebersihan pada pabrik, perkantoran, sekolah, rumah tangga dan lain sebagainya.

Kompetensi Pola Hidup Sehat

Kompetensi warga belajar terhadap pola hidup sehat, diberikan dalam proses pembelajaran yang dipadukan dengan pengetahuan "...asupan gizi seperti makanan kedelai, kacang tanah, kemiri yang banyak mengandung boron (sebagai satu-satunya mineral yang berfungsi memelihara kepadatan tulang (Nugroho, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin berpendidikan seseorang maka semakin tinggi kesadaran akan pola hidup sehat. Kesadaran terhadap budaya pola hidup sehat tercermin pada diri dan anggota keluarga warga belajar.

Kompetensi warga belajar terhadap pola hidup sehat dengan kategori sangat baik 36,6%, berkontribusi pada kompetensi jasmani dan rekreasi dengan kategori baik 63,4% di Kendari. Hal menandakan bahwa pemahaman warga belajar terhadap pola hidup sehat warga belajar keaksaraan telah memenuhi standar. Hal ini disebabkan oleh bimbingan tutor, pendayagunaan modul dan penerapan strategi pembelajaran secara rata-rata mencapai kenaikan sebesar 0,68%. Walaupun demikian waktu pemberlajaran perlu ditingkatkan dari 120 menit menjadi 180 menit dalam setiap kali pertemuan berdasarkan jadwal tiga kali seminggu. Kompetensi pola hidup sehat sangat berkaitan dengan kebiasaan warga belajar melakukan kegiatan kesegaran jasmani dan rekreasi, yang terintegrasi dengan pelestarian dan peningkatan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi bahasa Indonesia. Kompetensi warga belajar terhadap pola hidup sehat dengan kategori baik 71,0% %, berkontribusi pada kompetensi jasmani dan rekreasi dengan kategori baik 27% di Konawe Selatan. Kompetensi warga belajar pada daerah ini lebih dominan mengetahui pola hidup sehat dibandingkan dengan pelaksanaan kesegaran jasmani dan rekreasi. Pengembangan kompetensi warga belajar diarahkan untuk memahami fungsi kesegaran jasmani dan rekreasi, sebagai salah satu kegiatan menjaga vitalitas jasmani dan menciptakan nuansa pemikiran yang segar setelah melakukan aktifitas rutin.

Pengembangan kompetensi warga belajar, diarahkan untuk memenuhi standar konsumsi makanan sederhana bergizi, kebiasaan mengatur waktu kerja, waktu istirahat. Hal ini disebabkan oleh bimbingan tutor, pendayagunaan modul dan penerapan strategi pembelajaran secara rata-rata mencapai kenaikan sebesar 0,68%. Walaupun demikian waktu pemberlajaran perlu ditingkatkan dari 120 menit menjadi 180 menit dalam setiap kali pertemuan berdasarkan jadwal tiga kali seminggu. Kompetensi warga belajar terhadap pola hidup sehat dengan kategori baik 37,5% %,

berkontribusi pada kompetensi jasmani dan rekreasi dengan kategori baik 22,5% di Kolaka Timur. Kompetensi warga belajar di daerah ini lebih dominan pada kemampuan pelaksanaan pola hidup sehat dibandingkan dengan kompetensi pelaksanaan kesegaran jasmani dan rekreasi. Hal ini menunjukkan bahwa pola hidup sehat bagi warga belajar sangat dominan, walaupun kegiatan kesegaran jasmani juga penting untuk menjaga kebugaran tubuh. Hal ini disebabkan oleh bimbingan tutor, pendayagunaan modul dan penerapan strategi pembelajaran secara rata-rata mencapai kenaikan sebesar 0,68%. Walaupun demikian waktu pemberlajaran perlu ditingkatkan dari 120 menit menjadi 180 menit dalam setiap kali pertemuan berdasarkan jadwal tiga kali seminggu.

Kompetensi pola hidup sehat sangat berkaitan dengan kebiasaan warga belajar melakukan kegiatan kesegaran jasmani dan rekreasi, yang terintegrasi dengan pelestarian dan peningkatan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi bahasa Indonesia. Kompetensi warga belajar di daerah ini lebih dominan pada kemampuan pelaksanaan pola hidup sehat dibandingkan dengan kompetensi pelaksanaan kesegaran jasmani dan rekreasi. Hal ini menunjukkan bahwa pola hidup sehat bagi warga belajar sangat dominan, walaupun kegiatan kesegaran jasmani juga penting untuk menjaga kebugaran tubuh. Hal ini disebabkan oleh bimbingan tutor, pendayagunaan modul dan penerapan strategi pembelajaran secara rata-rata mencapai kenaikan sebesar 0,68%. Kompetensi warga belajar terhadap pola hidup sehat dengan kategori baik 21,9% %, berkontribusi pada kompetensi jasmani dan rekreasi dengan kategori baik 25% di Kolaka. Berdasarkan data ini maka kompetensi pola hidup sehat pada warga belajar keaksaraan lebih dominan pada pelaksanaan kesegaran jasmani dan rekreasi. Oleh karena itu pengembangan kompetensi pembelajaran membelaajar membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi bahasa Indonesia strategi untuk meningkatkan motivasi pembelajaran dan pelaksanaan pola hidup sehat perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pudyaningtyas & Parwatiningsih (2019) menyatakan bahwa prilaku sehat terdapat lima faktor yaitu prilaku terhadap makan dan minum, prilaku terhadap kebersihan diri, prilaku terhadap kebersihan lingkungan, prilaku terhadap sakit dan penyakit serta prilaku hidup yang teratur yang diarahkan oleh tutor sebagai motivator. Berkaitan dengan warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional, maka pola pembelajaran melakukan demonstrasi bagaimana berperilaku seperti di atas, sehingga terwujud pola hidup sehat baik untuk diri dan keluarganya maupun terhadap lingkungannya, sehingga terhadai transmisi dan transformasi pengetahuan dan pola prilaku hidup sehat yang baik.

Kompetensi Komunikasi Sosial

Komunikasi sebagai sebagai pendidikan berkelanjutan yang dapat mempercepat proses pencerdasan dan pemberdayaan masyarakat. Proses pencerdasan dan pemberdayaan masyarakat bagi warga belajar pendidikan keaksaraan dilaksanakan melalui pembelajaran membaca, menulis, berhitung dan

latihan berkomunikasi bahasa Indonesia. Komunikasi diorientasikan pada interaksi sosial yang pada produktifitas kegiatan yang dilakukan sehari-hari warga belajar. Semakin sering warga belajar berkomunikasi pada individu lain maka semakin terbuka wawasan berpikir untuk meningkatkan kegiatan usaha yang produktif. Warga belajar yang produktif akan meningkatkan kesejahteraan diri dan anggota keluarga.

Kompetensi komunikasi warga belajar dengan kategori sangat baik (34,1%) di Kendari, (41,5%) di Konawe, (39,1%) di Konawe Selatan, (41,5%) di Kolaka Timur, (20,0%) di Muna, (39%) di Konawe Utara, (36,6%) di Konawe Kepulauan, (59,6%) di Muna dan (56,1%) di Muna Barat, hal sebagai dampak pembelajaran melalui diskusi, tugas kelompok dan tugas lapangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vera dan Wihardi (2012, 63-64) menyatakan bahwa: 1) jagongan sebagai tradisi pada masyarakat Solo merupakan bentuk komunikasi sosial yang bersifat bebas (komunikasi bebas) karena isi pesan yang dikomunikasikan tidak terbatas pada satu isu melainkan bisa berubah-ubah; 2) Jagongan terutama di warung Kopi (Wedangan) dapat dikategorikan jenis komunikasi Antar Pribadi, Komunikasi Kelompok, komunikasi bebas, dan komunikasi sosial; 3) Komunikasi sosial "Jagongan" di kota Solo terbukti berperan dalam meningkatkan pembangunan daerah.

Berkaitan dengan warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional maka komunikasi dalam pembelajaran sangat tepat menerapkan komunikasi informal, seperti model jagongan, sehingga timbul interaksi dinamis baik antar warga belajar dengan warga belajar maupun antar warga belajar dengan tutor, sehingga interaksi lebih akrab.

Kompetensi penggunaan teknologi

Pembelajaran keaksaraan untuk memiliki kompetensi dasar penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan dengan pengenalan pesawat komunikasi *handphone* yang tidak asing bagi kehidupan manusia pada saat ini. Melalui media ini pembelajaran dapat efektif dan menimbulkan motivasi besar bagi warga belajar. Pada era kemajuan teknologi sekarang, ketegantungan manusia pada teknologi sangat besar dalam segala aspek kehidupan. Teknologi menjadi tumpuan umat manusia untuk mengembangkan kesejahteraannya (Rahim, dkk., 2019).

Kompetensi penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari warga belajar dengan kategori sangat baik (17,1%) di Kota Kendari, (19,6%) di Konawe, (22,0%) di Konawe Selatan, (41,5%) di Konawe Utara, (17,1%) di Muna Barat, (17,1%) di Nusa Kolaka Timur, (19,5%) di Kolaka, (41,6%) di Muna dan (41,5%) di Konawe Kepulauan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2017) menyatakan bahwa terjadinya perubahan besar oleh karena sumber kekuatan dan kemakmuran suatu masyarakat atau negara bukan lagi ditentukan oleh luas wilayahnya atau kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah, tetapi telah berpindah kepada penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Zubaidi, dkk., (2019) mengatakan bahwa terdapat tiga kekuatan yang dominan yaitu: 1) Ilmu pengetahuan; 2) Teknologi sebagai penerapan ilmu pengetahuan; 3) informasi, dimana penyebaran informasi lebih cepat dan untuk menjelajahi dunia tidak perlu lagi menggunakan passport. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembelajaran warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional mengintegrasikan muatan dasar-dasar akademik, penerapan teknologi yang fungsional dan pemanfaatan sumber-sumber informasi sehingga dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam menjalankan pekerjaan.

Kompetensi pelestarian lingkungan

Proses pembelajaran keaksaraan berbasis kompetensi diarahkan pada bagaimana warga belajar dapat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan pelestarian lingkungan. Warga belajar berkewajiban menjaga kelestarian lingkungan, baik lingkungan biotik maupun lingkungan abiotik (Hayati, 2007). Pendidikan Lingkungan Hidup mengemukakan bahwa penyebab berbagai gangguan yang terjadi di planet bumi berakar dari tabiat dasar manusia sebagai imperialis biologis dimana ia memerlukan makan dan berkembang biak tanpa peduli keterbatasan sumber daya alam dalam menyediakan kebutuhan hidup bagi diri dan keturunannya.

Kompetensi pelestarian lingkungan dengan kategori sangat baik (17,1%) di Kota Kendari, (10,0%) di Konawe Utara, (10,0%) di Konawe Selatan, (30,0%) di Kolaka Timur, (10,0%) di Muna, (10,0%) di Kolaka, (10,0%) di Konawe Kepulauan, (47,5%) di Buton dan (55,0%) di Muna Barat, sebagai dampak pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok dan tugas lapangan. Kompetensi pelestarian lingkungan bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (17,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (34,1%) di Kota Kendari. Kompetensi pelestarian lingkungan bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (19,6%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (41,5%) di Konawe. Kompetensi pelestarian lingkungan bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (22,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (39,1%) di Konawe Selatan. Kompetensi pelestarian lingkungan bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (15,0%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (4,8%) di Kolaka Timur. Kompetensi pelestarian lingkungan bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (17,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (20,0%) di Muna Barat. Kompetensi pelestarian lingkungan bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (17,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (39,0%) di Kolaka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2014) menyatakan bahwa timbulnya kesadaran masyarakat di kampung Sukadaya Kabupaten Subang untuk membuat tempat pembuangan sampah dengan sistem kerja gotong royong yang dilandasi oleh kesadaran dan cinta kebersihan lingkungan, sehingga menjadi hal yang dicontoh oleh masyarakat kampung lainnya. Timbulnya kesadaran masyarakat untuk

membuat tempat pembuangan sampah sementara di Kampung Sukadaya merupakan satu kebijakan yang memiliki makna mendalam. Timbulnya inspirasi masyarakat Kampung Sukadaya untuk membuat tempat pembuangan sampah sementara mengandung makna bahwa penduduk memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini merupakan suatu kearifan yang dimiliki masyarakat Kampung Sukadaya di dalam memelihara lingkungan utamanya pemeliharaan kebersihan lingkungan. Terdapat nilai tanggung jawab dan nilai kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan kebersihan lingkungan. Masyarakat merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan dengan cara membangun tempat pembuangan sampah.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembelajaran warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional mengintegrasikan pelestarian lingkungan, maka pembelajaran keaksaraan sebagai materi pokok, sehingga warga belajar memiliki pola hidup peduli terhadap kebersihan lingkungan, pelestarian alam dan bebas polusi.

Kompetensi Penanggulangan Bencana

Bencana dikategorikan dua yaitu bencana yang alam dan bencana akibat kelalaian manusia. Bencana alam hanya dapat dihindari seperti gunung meletus, angin topan, tsunami, petir. Sedangkan bencana akibat kelalaian manusia seperti kebakaran dan banjir. Kompetensi peanggulangan bencana dengan kategori sangat baik (17,1%) di Kota Kendari, (10,0%) di Konawe, (10,0%) di Konawe Selatan, (30,0%) di Kolaka Timur, (10,0%) di Kolaka, (10,0%) di Buton, (10,0%) di Konawe, (47,5%) di Muna dan (55,0%) di Muna Barat, sebagai dampak pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok dan tugas lapangan.

Kompetensi peanggulangan bencana bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (17,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (34,1%) di Kota Kendari. Kompetensi peanggulangan bencana bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (19,6%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (41,5%) di Konawe. Kompetensi peanggulangan bencana bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (22,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (39,1%) di Konawe Selatan, Kompetensi peanggulangan bencana bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (15,0%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (4,8%) di Kolaka Timur.

Kompetensi penanggulangan bencana bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (17,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (20,0%) di Muna Barat. Kompetensi peanggulangan bencana bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (17,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (39,0%) di Kolaka Timur. Kompetensi peanggulangan bencana bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (19,5%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (36,6%) di Konawe Kepulauan. Kompetensi peanggulangan bencana bagi warga

belajar dengan kategori sangat baik (41,6%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (59,6%) di Muna.

Percepatan pembangunan dimana melek huruf sebagai indikator pembantuan lembaga donor (Rasali, 2021). Kaitan penelitian ini dengan pendidikan keaksaraan: Implementasi kurikulum pendidikan keaksaraan menggunakan multi metode, multi strategi dan multiguna. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2012: 11) menyatakan bahwa mekanisme masyarakat dalam menghadapi kejadian (*coping mechanism*) terbentuk dan lahir dari pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan pemaknaan terhadap setiap kejadian, fenomena, harapan dan masalah yang terjadi di sekitarnya. Mekanisme tersebut diteruskan lewat proses sosialisasi dari generasi ke generasi dan pelaksanaannya tergantung pada kadar kualitas pemahaman dan implikasinya dalam kehidupan mereka. Dalam kejadian erupsi Gunung Merapi terjadi perjumpaan antara pengetahuan lokal yang dipraktikkan oleh institusi lokal (juru kunci) Merapi dengan pemegang mandat mbah Maridjan dan pengetahuan modern yang dijadikan acuan oleh pemerintah melalui “mbah” Surono selaku Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (KPVMBG) Kementerian ESDM.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembelajaran warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional mengintegrasikan strategi penanggulangan bencana, maka pembelajaran keaksaraan sebagai materi pokok, sehingga warga belajar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melakukan mitigasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terhadinya bencana.

Kompetensi Kewajiban dan Hak sebagai Warga Negara

Kewajiban warga belajar atau warga negara pada umumnya adalah membayar pajak, kewajiban memiliki kartu tanda penduduk, kewajiban membela negara dari ancaman dari dalam dan dari luar negeri, kewajiban mentaati peraturan lalu lintas, sedangkan hak warga belajar termasuk warga negara pada umumnya adalah mendapat perlindungan dan kepastian hukum, mendapat layanan pendidikan dasar, hak bertanya dan mengeluarkan pendapat.

Kompetensi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga negara bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (17,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (34,1%) di Kota Kendari. Kompetensi peanggulangan bencana bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (19,6%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (41,5%) di Konawe. Kompetensi peanggulangan bencana bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (22,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (39,1%) di Konawe Selatan. Kompetensi peanggulangan bencana bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (15,0%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (4,8%) di Kolaka Timur. Kompetensi peanggulangan bencana bagi warga belajar dengan kategori sangat baik (17,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat

baik (20,0%) di Muna Barat. Kompetensi peanggulungan bencana bagi warga belajar dengan katergori sangat baik (17,1%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (39,0%) di Konawe Utara. Kompetensi peanggulungan bencana bagi warga belajar dengan katergori sangat baik (19,5%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (36,6%) di Konawe Kepulauan. Kompetensi peanggulungan bencana bagi warga belajar dengan katergori sangat baik (41,6%) berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial dengan kategori sangat baik (59,6%) di Muna.

Peneliti, Uconn Literacy, Judul: Penelitian keefektifan pembelajaran literasi. Prosedur: mengadakan survei pembelajaran literasi. Temuan: Bagaimana tutor mengadakan pembelajaran literasi membaca, menulis, berhitung dan berdiskusi secara online dengan berbagai komunitas dari berbagai belahan dunia. Kaitan penelitian ini dengan pendidikan keaksaraan: dalam pengembangan kurikulum perlu adanya kompetensi mengakses informasi melalui jaringan pembelajaran literasi secara online. Artikel yang ditulis oleh Notonagoro tentang hak dan kewajiban warga negara berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa hal adalah kuasa untuk menerima atau melaksanakan suatu yang semestinya diterima atau dilakukan oleh pihak tertentu dan tidak dapat oleh pihak lain manapun juga yang pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa olehnya. Hak dan kewajiban meruoakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, akan tetapi terjadi pertentangan karena hak dan kewajiban tidak seimbang, bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan penghidupan yang layak, tetapi kenyataannya banyak warga negara yang belum merasakan kesejahteraan dalam menjalani kehidupannya.

Hak dan kewajiban warga negara Indonesia tercantum dalam pasal 27 sampai pasal 34 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Pasal 27 (ayat 2) menyatakan bahwa tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, selanjutnya hak untuk hidup dan mempertahankan kehidupan: "setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya." (pasal 28A). Hak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah (pasal 28b), hak untuk mengembangkan diri dan melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya dan berhak mendapat pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatlam kualitas hiduonya demi kesejahteraan hidup manusia (pasal 28 c), hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di depan hukum (pasal 28 d ayat 1).

Kewajiban warga negara Indonesia yakni menaati hukum dan pemerintahan tercantum pada pasal 27 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi: segala warga negara bersama kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara pada pasal 27 ayat 3 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga nagara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara, wajib menghormati hak asasi orang lain pada pasal 28 ayat 1 menyatakan bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain (Prasetyo, 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembelajaran warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional mengintegrasikan strategi pembelajaran dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, sehingga mendapat perlindungan dan keadilan hukum. Lahirnya asas keadilan dan perlindungan hukum kepada warga negara disebabkan asas hukum kausalitas yakni ketaatan atas hukum bagi warga negara menyebabkan pihak yang loyal terhadap hukum dan hak asasi manusia memberikan perlindungan dan bantuan layanan hukum dalam suatu tuntutan hukum.

Bagaimana korelasi kepatutan warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional dan warga negara pada umumnya terhadap hukum dalam kehidupan sehari-hari yakni: mentaati rambu-rambu lalu lintas, taat membayar pajak, memiliki kartu identitas diri atau kartu tanda penduduk.

Kompetensi Pelestarian Budaya

Kompetensi pelestarian budaya bagi warga belajar pendidikan keaksaraan dilaksanakan melalui pengenalan dan pelestarian budaya lokal. Pengenalan budaya lokal dilakukan melalui curah pendapat warga belajar, menghimpun pendapat warga belajar tentang seni budaya yang ada di masyarakat, selanjutnya dikembangkan melalui proses latihan menguasai budaya. Kompetensi pelestarian budaya bagi warga belajar keaksaraan yang berkategori sangat baik sejumlah 27 orang (8%), berkategori baik sejumlah 239 orang (68%), berkategori cukup sejumlah 74 orang (21%) dan berkategori kurang sejumlah 10 orang (3%). Peranan tutor, pendayagunaan modul dan penerapan strategi pembelajaran keaksaraan dapat meningkatkan kompetensi warga belajar 0,520 atau separuh dari target yang ingin dicapai dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karenanya diperlukan tambahan waktu pembelajaran dari 120 menit menjadi 240 menit, setiap kali pertemuan berdasarkan jadwal pembelajaran tiga kali seminggu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nahak (2019) menyatakan bahwa pelestarian budaya dilakukan dengan cara *culture knowledge*, yakni mengembangkan sarana baca dan meningkatkan budaya baca melalui perpustakaan sebagai sarana memperoleh informasi tentang budaya yakni pembuatan rumah literasi budaya agraris dan display wayang dan batik untuk media pembelajaran serta tangga literasi wayang dan aksara Jawa, pembelajaran di perpustakaan berbasis budaya, pembelajaran di perpustakaan berbasis budaya dan penambahan koleksi budaya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembelajaran warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional mengintegrasikan materi pelestarian budaya sebagai salah satu materi pembelajaran. Kemampuan warga belajar mengenal dan melestarikan budaya dapat dilakukan dengan memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM), perpustakaan desa, perpustakaan daerah, perpustakaan rumah ibadah, corner layanan baca pada fasilitas umum dan lain-lain. Selain itu untuk memelihara pelestarian budaya warga belajar diarahkan menyelenggarakan festival budaya bekerja sama dengan pihak lain terkait yang memungkinkan terselenggaranya even budaya masyarakat setempat.

Kompetensi Kesegaran Jasmani dan Rekreasi

Kompetensi pelaksanaan kesegaran jasmani dan rekreasi bagi warga belajar keaksaraan yang berdasarkan data, berkategori sangat baik sejumlah 27 orang (8%), berkategori baik sejumlah 239 orang (48%), berkategori cukup sejumlah 74 orang (21%) dan berkategori kurang sejumlah 10 orang (3%). Pendekatan pembelajaran dilaksanakan melalui senam kesegaran jasmani secara bersama-sama sebelum dan sesudah proses pembelajaran, dengan tetap memperhatikan kondisi fisik, usia dan denyut nadi warga belajar, yang bertujuan agar fitalitas dan kebugaran warga belajar. Hal ini sejalan dengan Hamber, dalam Suharto (2016) dengan metode pengkajian desa secara cepat dan melalui rembug, sehingga menjadi salah satu program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Kedudukan warga belajar dalam kegiatan ini sebagai pengamat, sebagai pengkaji, sebagai perencana, selanjutnya sebagai pelaksana dan penilai kegiatan yang ia lakukan dalam kategori yang sederhana.

Selanjutnya kegiatan rekreasi dilaksanakan dalam bentuk tamasya melalui buku bergambar daerah wisata, kunjungan ke perpustakaan desa, taman bacaan masyarakat, industri rumah tangga, agrowisata, yang dapat menimbulkan inspirasi baru untuk pengembangan potensi belajar berusaha bagi warga belajar secara kelompok. Kompetensi warga belajar terhadap kesegaran jasmani dan rekreasi dengan kategori baik 36,6%, berkontribusi pada kompetensi jasmani dan rekreasi dengan kategori baik 63,4% di Kota Kendari. Hal ini mendakan bahwa kegiatan olahraga di Kota Kendari sangat mendukung sebagai strategi pembelajaran membaca. Melalui kegiatan olahraga tutor memberikan bimbingan pembelajaran, manfaat olahraga terhadap pemeliharaan kesehatan. Kompetensi warga belajar terhadap kesegaran jasmani dan rekreasi dengan kategori baik, 64,0% %, berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial warga belajar dengan kategori baik 22,1% di Konawe. Kompetensi warga belajar terhadap kesegaran jasmani dan rekreasi dengan kategori baik 71,0% %, berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial warga belajar dengan kategori baik 27% di Konawe Selatan.

Kompetensi warga belajar terhadap kesegaran jasmani dan rekreasi dengan kategori baik 21,9% %, berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial warga belajar dengan kategori baik 25% di Konawe Utara. Kompetensi warga belajar terhadap kesegaran jasmani dan rekreasi dengan kategori baik, 78,1% %, berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial warga belajar dengan kategori baik 25% di Konawe Kepulauan. Kompetensi warga belajar terhadap kesegaran jasmani dan rekreasi dengan kategori baik 54,4% %, berkontribusi pada kompetensi komunikasi sosial warga belajar dengan kategori baik 45% di Muna Barat. Kompetensi warga belajar terhadap kesegaran jasmani dan rekreasi dengan kategori baik dan 512% %, berkontribusi pada kompetensi pola hidup sehat warga belajar dengan kategori baik 45% di Muna.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrayogi (2020) menyatakan bahwa setiap sebelum melakukan kegiatan senam, perlu dilakukan tes awal dan tes akhir butir-butir tes kesegaran jasmani indonesia (TKJI) dari kelompok a (latihan senam

jumsihat 1) dan kelompok b (latihan senam jumsihat 2). Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembelajaran warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional mengintegrasikan materi kesegaran jasmani dan rekreasi yakni setiap memulai kegiatan belajar mengajar, melaksanakan tes kesegaran jasmani dan usaha untuk mengenalkan tempat rekreasi sekaligus sebagai unsur motivasi bagi warga belajar.

SIMPULAN

Kompetensi memotivasi diri warga belajar setiap pertemuan pembelajaran sebesar $0,680 \times 100\%$, artinya terjadi kenaikan pemahaman 68% motivasi warga belajar pada setiap unit pembelajaran keaksaraan fungsional, implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran perlu diawali dengan pemberian motivasi manfaat pembelajaran bagi kehidupan, selama 30 menit. Kompetensi warga belajar dalam pembelajaran mengelola inkubasi usaha mikro sebesar $0,944 \times 100\%$, artinya terjadi kenaikan pemahaman sebesar 94,4% pada setiap unit pembelajaran, implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran perlu memberikan materi pengembangan usaha mikro, selama 30 menit. Kompetensi warga belajar dalam mempelajari keterampilan sebesar $0,773 \times 100\%$, artinya terjadi kenaikan pemahaman 77,7% setiap unit pembelajaran, implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran perlu diawali dengan pemberian materi pembelajaran life skills atau keterampilan bagi kehidupan, selama 90 menit. Kompetensi warga belajar dalam mempelajari lapangan kerja sebesar $0,686 \times 100\%$, artinya terjadi kenaikan pemahaman 68,6% setiap unit pembelajaran, implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran perlu diawali dengan materi gambaran lapangan kerja yang dapat diakses oleh warga belajar, selama 30 menit. Kompetensi warga belajar dalam mempelajari kesehatan dasar sebesar $0,686 \times 100\%$, artinya terjadi kenaikan pemahaman 68,6% setiap unit pembelajaran, implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran diawali dengan pemberian materi pola hidupan sehat, selama 30 menit.

Kompetensi warga belajar dalam mempelajari interaksi dan komunikasi sosial sebesar $0,676 \times 100\%$, artinya terjadi kenaikan pemahaman 67,6% setiap unit pembelajaran, implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran diawali komunikasi yang berkaitan dengan segala hal positif, selama 10 menit. Kompetensi warga belajar dalam mempelajari teknologi kehidupan sehari-hari sebesar $0,939 \times 100\%$, artinya terjadi kenaikan pemahaman 93,9% setiap unit pembelajaran, implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran perlu pemberian materi teknologi dalam kehidupan, selama 15 menit. Kompetensi warga belajar dalam mempelajari pelestarian lingkungan sebesar $0,779 \times 100\%$, artinya terjadi kenaikan pemahaman 77,9% setiap unit pembelajaran, implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran perlu diawali dengan materi pelestarian lingkungan, selama 30 menit.

Kompetensi warga belajar dalam mempelajari mitigasi bencana sebesar $0,635 \times 100\%$, artinya terjadi kenaikan pemahaman 63,5% setiap unit pembelajaran implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran perlu diawali dengan materi mitigasi bencana selama 30 menit. Kompetensi warga belajar dalam mempelajari kewajiban

sebagai warga negara sebesar 0,753 x 100 %, artinya terjadi kenaikan pemahaman 75,3% setiap unit pembelajaran, implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran perlu diawali materi kewajiban dan hak sebagai warga negara 30 menit. Kompetensi warga belajar dalam mempelajari pelestarian budaya sebesar 0,798 x 100 %, artinya terjadi kenaikan pemahaman 79,8% setiap unit pembelajaran, implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran perlu diawali dengan materi pelestarian budaya selama 20 menit. Kompetensi warga belajar dalam mempelajari kesegaran jasmani dan rekreasi sebesar 0,686 x 100 %, artinya terjadi kenaikan pemahaman 68,6% setiap unit pembelajaran, implikasi bagi tutor bahwa setiap pembelajaran perlu diawali materi kesegaran jasmani dan rekreasi, selama 30 menit.

TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini, sehingga artikel ini dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Dohlman, L., DiMeglio, M., Hajj, J., & Laudanski, K. (2019). Global brain drain: how can the Maslow theory of motivation improve our understanding of physician migration?. *International journal of environmental research and public health*, 16(7), 1182.
- Fatimah, I., Syam, A., Rakib, M., Rahmatullah, R., & Hasan, M. (2020). Pengaruh Literasi Kewirausahaan dan Peran Orang Tua Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(1), 83-93.
- Fu, B., Wang, S., Zhang, J., Hou, Z., & Li, J. (2019). Unravelling the complexity in achieving the 17 sustainable-development goals. *National Science Review*, 6(3), 386-388.
- Indrayogi, I. (2020). Korelasi antara Tingkat Kesegaran Jasmani (Physical Fitness) dan Kesehatan Mental (Mental Hygiene) dengan Prestasi Belajarpendidikan Jasmani Siswa Sekolah Dasar. *Journal Respects*, 2(1), 7-14.
- Jais, A. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM). *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 4(1), 113-123.
- Nugroho, I. S. P., & Muniroh, L. (2018). HUBUNGAN KONSUMSI PANGAN SUMBER KALSIUM DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KEPADATAN TULANG LACTO OVO VEGETARIAN DI YAYASAN BUDDHA TZU CHI SURABAYA. *Media Gizi Indonesia*, 12(1), 64–71. <https://doi.org/10.20473/mgi.v12i1.64-71>
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.

- Pudyaningtyas, A. R., & Parwatiningsih, S. A. (2019). Kompetensi motorik anak usia dini: keterkaitannya dengan kognitif, afektif dan kesehatan. *Jurnal Ilmiah Visi*, 14(2), 123-132.
- Purnomo, A., Sudirman, A., Hasibuan, A., Sudarso, A., Sahir, S. H., Salmiah, S., ... & Simarmata, J. (2020). *Dasar-Dasar Kewirausahaan: untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Konseptualisasi hak dan kewajiban warga negara dalam upaya bela negara. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 1(1), 1-7.
- Rahim, F. R., Suherman, D. S., & Murtiani, M. (2019). Analisis Kompetensi Guru dalam Mempersiapkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 3(2), 133-141.
- Rasaili, W. (2021). Literasi Masyarakat dan Pengentasan Buta Aksara: Kebijakan Pemerintah dalam Merealisasikan SDGs Quality Education di Kabupaten Sumenep. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 63-70.
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp sebagai media literasi digital siswa. *Jurnal Varidika*, 31(1), 52-57.
- Subardjo, A., & Rahmawati, M. I. (2022). Inovasi Model Bisnis Inkubasi dan Kolaborasi dalam Meningkatkan Kinerja UMKM Surabaya di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(1), 17-24.
- Widiyati, W. (2019). Focus Group Discussion (FGD) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kompetensi Ketenagakerjaan Pe-serta Didik di SMP N 7 Purworejo. *Indonesian Journal of History Education*, 7(2), 146-153.
- Zubaidi, N., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(2), 68-76.